

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Minat

1. Pengertian Minat

Dalam melakukan kegiatan belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami, sehingga apa yang sebelumnya tidak bisa dilakukan menjadi bisa dilakukan. Minat besar pengaruhnya dalam aktivitas belajar. Minat menjadi penggerak siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Slameto, 2015, hlm. 180). Sedangkan menurut Sukardi (1988 dalam Susanto, 2016), minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Selanjutnya menurut Sardiman (2007 dalam Susanto, 2016), minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong untuk belajar selanjutnya (Slameto, 2015, hlm. 180).

2. Timbulnya Minat

Minat dan kegembiraan dalam belajar adalah dasar belajar yang efektif bagi siswa dari setiap tingkatan umur atau kelas. Psikologi pembelajaran menekankan nilai kepuasan dalam belajar. Minat dalam pendidikan adalah suatu kekuatan yang dapat membuat seseorang tertarik kepada pelajaran. Seorang siswa yang mempunyai minat yang kuat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh - sungguh dan mengerahkan tenaga, pikiran, serta waktu tanpa ada suruhan atau paksaan dari orang lain (Agusti Rani, 2011).

Guru dapat membangkitkan minat siswa dengan cara memberikan perhatian kepada siswa sebagai seorang individu dan menyesuaikan metode dan materi pelajaran dengan cara yang bervariasi sehingga menstimuli siswa untuk memperoleh kepuasan dari seluruh aktivitas belajar (Crow dan Crow, 1984, dalam Agusti Rani, 2011).

3. Indikator Minat

Dalam Candra Ningsing (2015) mengatakan bahwa indikator – indikator minat yang digunakan dalam pembuatan angket minat adalah:

1. Perasaan senang dalam belajar

Perasaan senang terhadap suatu pelajaran, membuat siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran tanpa ada rasa bosan selama proses pembelajaran tersebut. Keinginan mengikuti pelajaran tersebut tanpa ada paksaan dari pihak lain.

2. Perhatian dalam mengikuti pelajaran

Perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran dapat dilihat dari cara siswa mendengarkan penjelasan guru, fokus dalam mengikuti pelajaran dan perhatian terhadap materi yang diberikan.

3. Adanya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran

Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut. Berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan guru secara lisan maupun tertulis,

bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami dan berusaha mengerjakan tugas – tugas yang diberikan.

B. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Nanang Hanafiah, 2010, hlm. 23).

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011, hlm. 100).

b. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang hanafiah dan Cucu suhana (2010, hlm. 24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara diskusi dan interupsi

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, pastilah sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

C. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa atau events yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan (Chatarina, 2004, hlm. 6). Seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal, jika si belajar

melakukan “self instruction” dan di sisi lain bersifat eksternal yaitu jika bersumber antara lain dari guru. Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal (Erman Suherman, 2003, hlm. 7). Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dari pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa (Amin Suyitno, 2003, hlm. 17).

b. Komponen-komponen Pembelajaran

1) Tujuan

Tujuan secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah “instructional effect” biasanya itu merupakan atau berupa pengetahuan dan ketrampilan. TPK dirumuskan akan mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat. Setelah siswa melakukan kegiatan belajar mengajar, selain memperoleh hasil belajar seperti yang dirumuskan dalam TPK, mereka akan memperoleh apa yang disebut dampak pengiring. Dampak pengiring dapat berupa kesadaran akan sifat pengetahuan, tenggang rasa, kecermatan dalam berbahasa dan sebagainya.

2) Subyek belajar

Subyek belajar dalam pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

3) Materi pelajaran

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.

4) Strategi pembelajaran

Strategi belajar merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

6) Penunjang

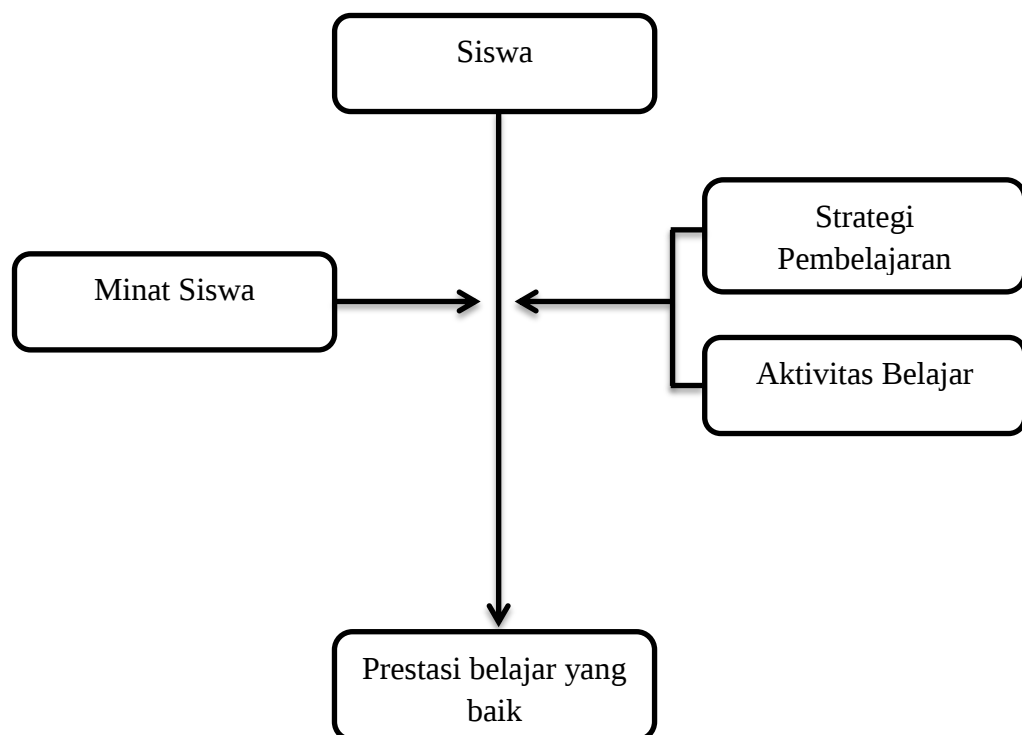
Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pembelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya.

c. Tujuan Pembelajaran

Dalam rangka untuk mencapai tujuan kurikuler, maka suatu lembaga menyelenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Masing-masing kegiatan mengandung tujuan tertentu yaitu suatu tuntutan agar subyek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan menguasai sejumlah pengetahuan. Tujuan pembelajaran tersebut dikenal dengan nama tujuan pembelajaran umum atau tujuan instruksional umum (TPU/TIU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK/TIK). Tujuan pembelajaran umum dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum sedangkan tujuan pembelajaran khusus dikembangkan oleh guru-guru (Achmad Sugandi, 2004, hlm. 22).

D. Kerangka Pemikiran

Tujuan dalam belajar adalah untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku pada siswa, perubahan tingkah laku tersebut tentu menuju ke arah yang positif atau ke arah yang lebih baik. Siswa dengan prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari guru, bagaimana guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, juga tentang ketepatan guru dalam memilih suatu strategi pembelajaran. Dan faktor dari diri siswa meliputi minat dan aktivitas belajar.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran